

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hiburan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam mengurangi stres dan tekanan hidup. Industri hiburan mencakup berbagai sektor, seperti media, musik, film, teater, olahraga, dan taman hiburan. Di era digital, film menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan dan pengetahuan. Sejalan dengan pandangan Istiqomah (2024), film berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan melalui alur cerita..

Film juga memuat nilai-nilai moral yang berperan dalam membentuk karakter seseorang. Sebagai karya seni yang menggabungkan unsur sastra, musik, seni rupa, dan fotografi (Yasin, 2016). Film dapat menjadi metode efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti halnya drama, film menghadirkan konflik dan emosi, mencerminkan pandangan hidup serta nilai kebenaran (Asri, 2020). Dengan demikian, film tidak hanya menghibur, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter penonton serta menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan, terutama jika alur ceritanya relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Salah satu film populer yang memuat banyak aspek moralitas dan relevan dengan pembelajaran adalah film *Budi Pekerti* oleh sutradara Wregas Bhanuteja. Film layar lebar ini berhasil menarik perhatian luas masyarakat Indonesia, dengan lebih dari 500 ribu penonton dalam 43 hari penayangannya. Film tersebut berhasil menarik perhatian berkat tema yang diangkat, yaitu

fenomena *cyberbullying*, penggunaan media sosial, dan konflik yang dialami tokoh utama, seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah. Dalam cerita tersebut, seorang guru bernama Bu Prani terlibat dalam perselisihan dengan seorang pengunjung di pasar. Kejadian ini direkam dan diunggah ke media sosial, sehingga menjadi viral. Perilaku Bu Prani yang dinilai tidak mencerminkan sikap seorang guru memicu kritik dan komentar negatif dari netizen, yang berujung pada ancaman terhadap kehidupan Bu Prani dan keluarganya. Dampak dari *cyberbullying* ini sangat serius, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi keluarga mereka. Dalam kasus ini tak hanya Bu Prani yang menjadi sasaran perundungan, kecaman dari masyarakat pun ikut menyerang keluarganya. Setiap tindakan dan perilaku anggota keluarga Bu Prani terus dinilai dan dicari kesalahannya, membuat hidup mereka terasa tidak nyaman. Apa pun yang mereka lakukan selalu dianggap salah. Setelah keharmonisan keluarga terganggu, ancaman kehilangan pekerjaan juga mulai menghantui Bu Prani.

Kisah *cyberbullying* yang dialami Bu Prani dalam film *Budi Pekerti* menggambarkan dengan jelas bahwa di zaman serba digital ini, semua orang dari berbagai kalangan telah melibatkan diri dalam penggunaan media sosial. Mulai dari anak muda, pelajar, orang tua, hingga anak usia dini, kini telah menggunakan media sosial. Media sosial memberikan dampak signifikan dalam proses interaksi sosial antara individu satu dengan yang lainnya (Putri, 2024). Dengan platform ini, orang dapat berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun hubungan tanpa batasan geografis. Segala hal yang diunggah ke media sosial akan menyebar luas dengan mudah dan cepat mendapat respon dari

pengguna lain. Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, penting juga untuk menyadari tantangan yang mungkin muncul, seperti *cyberbullying* dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Fenomena tersebut tentu membahayakan pelajar yang dengan bebas menggunakan media sosial tanpa dibarengi dengan pengetahuan moral yang baik.

Nilai moral dalam film berperan penting bagi pembelajaran karena adanya kasus-kasus seperti peristiwa yang menggambarkan kemerosotan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di kalangan pelajar yang masih dalam usia pertumbuhan, dimana sikap dan mentalnya harus diawasi agar tetap berada di ranah positif. Kemerosotan moral ditandai dengan adanya penganiayaan, mudarnya sikap saling menghargai dan perundungan yang bahkan di era digital yang semakin maju, perundungan tidak hanya terjadi secara langsung tapi juga terjadi melalui teknologi digital atau *cyberbullying*.

Penelitian oleh Wijayanti (2021) membahas mengenai penurunan moral di kalangan generasi muda, di mana nilai-nilai moral dan sosial semakin memudar dalam kehidupan masyarakat, terutama di antara kaum muda. Meskipun perkembangan zaman seharusnya membawa kemajuan, kenyataannya adalah masyarakat justru mengalami penurunan moral yang signifikan dibandingkan dengan ajaran yang diwariskan sejak lama. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral yang telah hilang pada anak-anak saat ini, agar mereka dapat menjadi generasi berkualitas di masa depan. Satu diantara cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pendidikan formal di sekolah.

Menghadapi kondisi kemerosotan moral peserta didik, maka guru sebagai pendidik perlu memberikan materi pendidikan yang relevan dengan pembentukan moral peserta didik, disertai anggapan bahwa belajar sastra kurang penting. Menurut penelitian yang dilakukan (Riana, 2020), pembelajaran sastra dianggap kurang penting dan sering diabaikan oleh guru. Dibandingkan dengan mata pelajaran humaniora, pelajaran yang berhubungan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik menarik minat yang jauh lebih besar di kalangan siswa dan pihak sekolah. Hal ini dibuktikan dengan minimnya sanggar seni, pembaca sastra, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan untuk pendidikan sastra. Akibat fenomena ini, mata pelajaran yang idealnya menarik dan memberikan manfaat besar bagi siswa cenderung disajikan seolah-olah sekedar memenuhi persyaratan kurikulum dan kurang menempati ruang di hati siswa.

Mengikisnya moralitas yang dipengaruhi berbagai faktor, tidak hanya permasalahan kajian sastra di atas, namun juga dampak kemajuan teknologi dan informasi terhadap generasi muda, khususnya pelajar. Hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti sebuah karya sastra berupa film *Budi Pekerti* yang disutradai oleh Wregas Bhanuteja untuk diambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, kemudian merelevansikan nilai moral tersebut dengan pembelajaran sastra di SMP. Relevansi tersebut disesuaikan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) fase D Bahasa Indonesia SMP kelas VIII Kurikulum Merdeka yaitu pada capaian pembelajaran elemen menyimak, membaca dan memirsa (Herdiani, 2023). Selain itu, relevansi juga disesuaikan dengan dimensi Kurikulum Merdeka berupa Profil Pelajar Pancasila yang

diharapkan dapat membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, film *Budi Pekerti* dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moral dalam dialog film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimana relevansi film *Budi Pekerti* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai moral dalam dialog film berjudul *Budi Pekerti* Wregas Bhanuteja.
2. Mendeskripsikan relevansi film *Budi Pekerti* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat adalah penelitian ini dapat membantu siapa saja, terutama para guru dan orang tua dalam memberikan pengajaran yang berinovasi dan tidak membosankan yaitu dengan media film *Budi Pekerti* sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah dengan pembelajaran yang berfokus pada nilai moral, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran sastra, khususnya, dan pengetahuan moral pada umumnya.